

**ARAHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA KONSERVASI  
EDELWEIS BERBASIS *SUSTAINABLE TOURISM* DI DESA  
WONOKITRI KECAMATAN TOSARI KABUPATEN PASURUAN  
DIRECTIONS FOR THE DEVELOPMENT OF THE EDELWEIS CONSERVATION  
TOURISM VILLAGE BASED ON *SUSTAINABLE TOURISM* IN WONOKITRI  
VILLAGE, TOSARI DISTRICT, PASURUAN DISTRICT**

Eta Ernawati 1<sup>a</sup>, Dr. Agung Witjaksono., ST., MT 2<sup>b</sup>, Ardiyanto Maksimilianus Gai., ST., MSi 3<sup>c</sup>  
Institut Teknologi Nasional Malang; Jalan Sigura-gura No.2, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru,  
Kota Malang<sup>abc</sup>;  
e-mail\* : [ethaer98@gmail.com](mailto:ethaer98@gmail.com)

**ABSTRAK**

Disekitar kawasan TNBTS terdapat desa yang membudidayakan bunga edelweis tepatnya di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Pasuruan. Desa wisata konservasi edelweis merupakan jembatan bagi kegiatan konservasi, budaya dan ekonomi yaitu upaya konservasi edelweis secara eksitu. Desa wisata konservasi edelweis merupakan gerakan gotong royong menuju keselarasan antara pengelola kawasan konservasi TNBTS dan budaya Tengger. Pengembangan desa wisata yang memperhatikan keberlanjutan sangat diminati saat ini. Membuat pariwisata lebih berkelanjutan melibatkan lebih dari sekadar mengurangi dan mengelola dampak negatif industri hal ini juga mencakup penyediaan keuntungan ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal serta peningkatan pengetahuan publik dan dukungan untuk perlindungan lingkungan (UNEP & WTO, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis *sustainable tourism*. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kombinasi (mixed methods) dengan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif untuk sasaran satu yaitu mengidentifikasi potensi dan masalah berdasarkan teori *sustainable tourism*, untuk sasaran 2 menggunakan analisis kesesuaian lahan untuk menentukan zonasi. Berdasarkan hasil analisis didapatkan 3 zona yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung berdasarkan teori Smith. Sasaran 3 menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis *sustainable tourism* dimana aktivitas pariwisata didesa wisata konservasi edelweis dibagi dengan memperhatikan peruntukan masing-masing zonasi.

**Kata Kunci:** *Desa Wisata, Konservasi Edelweis dan Zonasi.*

**I. PENDAHULUAN**

Disekitar kawasan TNBTS terdapat desa yang membudidayakan bunga edelweis tepatnya di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Pasuruan. Desa wisata edelweis merupakan jembatan bagi kegiatan konservasi, budaya dan ekonomi yaitu upaya konservasi edelweis secara eksitu (diluar kawasan konservasi TNBTS) dan sebagai upaya pengembangan TNBTS sebagai kawasan konservasi yang ditunjuk sebagai salah satu 10 destinasi wisata prioritas nasional. Desa wisata konservasi edelweis merupakan gerakan gotong royong menuju keselarasan antara pengelola kawasan konservasi TNBTS dan budaya Tengger (Pratiwi, Muttaqin, and Chan 2019). Beberapa upaya dilakukan yaitu pada tahun 2006 dilakukan investigasi edelweis dikawasan TNBTS ditemukan 3 dari 4 jenis edelweis di indonesia beberapa diantaranya *anaphalis javanica*, *anaphalis viscida* dan *anaphalis longifolia*. Pada tahun 2007 dilakukan uji coba konservasi eksitu edelweis di desa wonokitri namun belum berhasil, setelah diuji coba berkali – kali sehingga pada tahun 2016 berhasil dikembangkan di beberapa titik dikawasan TNBTS (Buletin triwulan mentari tengger, 2017).

Pengembangan edelweis ini dilakukan oleh kelompok tani Hulun Hiyang dibawah naungan instansi TNBTS sebagai bentuk

pelestarian tanaman langka dan budaya serta sebagai sumber perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat tengger sendiri mengenal bunga edelweis dengan sebutan kembang tanah layu yang berarti kembang yang tidak mudah layu, masyarakat tengger memanfaatkan kembang tanah layu ini sebagai pelengkap ritual-ritual dan upacara adat seperti upacara karo dan yadnya kasada yang dilakukan satu tahun sekali serta menjadi sumber ekonomi masyarakat setempat dengan menjual bunga edelweis kepada para pengunjung wisata gunung bromo.

Pembangunan pariwisata memiliki nilai setara manfaat yang signifikan bagi kemajuan sektor lainnya. Namun membangun pariwisata mengharuskan banyak kegiatan yang dapat membawa dampak negatif bagi lingkungan. Untuk mengurangi resiko atau dampak negatif pembangunan industri pariwisata maka pembangunan pariwisata harus dikembangkan sesuai keunikan dan kondisi wilayah yang ada. Konsep pengembangan pariwisata yang didasarkan pada keunikan budaya lokal dan kondisi eksisting wilayah dapat dikembangkan dengan menerapkan pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*). Seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang

dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah suatu usaha terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Arida 2017). Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pengembangan wisata harus berbasis *sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan) perlu diterapkan di Desa Wonokitri. Dengan adanya pengembangan desa wisata konservasi edelweis di Desa wonokitri ini diharapkan bisa tetap mempertahankan budaya, konservasi dan keberlanjutan perekonomian masyarakat tengger terutama Desa Wonokitri. Melihat potensi edelweis yang ada dikawasan TNBTS dan upaya konservasi eksitu untuk itu potensi menjadikan desa wisata konservasi edelweis sebagai pariwisata berkelanjutan sangat perlu dilakukan demi berkembangnya keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat Desa Wonokitri.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik desa wisata menurut Muhammad Farid Ma'ruf dan Kurniawan (2017) antara lain adanya gagasan integrasi antara atraksi, penginapan, dan pemenuhan fasilitas pendukung dalam struktur masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku dan berlaku. Pendekatan pariwisata yang berbeda yang memadukan kelestarian lingkungan, tradisi yang telah berlangsung lama, rasa identitas masyarakat yang kuat, dan pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan desa wisata. Pendekatan ini dibangun berdasarkan potensi yang sudah ada di masyarakat (Prihastha and Suswanta 2020). Sedangkan menurut Hadiwijoyo (2012:67) dalam (Amalia, Kusumawati, and Hakim 2018) desa wisata dapat diibaratkan sebagai suatu permukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan permintaan wisatawan untuk menikmati, memahami, dan merasakan keunikan desa dengan segala pesonanya dan tuntutan aktivitas kehidupan sosial. menjelaskan bahwa desa wisata harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: aksesibilitas yang baik, objek yang menarik, penerimaan dan dukungan dari masyarakat dan pejabat, keamanan, dan fasilitas (akomodasi, telekomunikasi, iklim yang sejuk, dan terkait dengan objek lain yang dikenal dengan baik oleh masyarakat). masyarakat yang lebih besar) yang tersedia di desa wisata. (Prabowo, Hamid, and Prasetya 2016).

Pembangunan pariwisata saat ini diarahkan kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan hal tersebut karena kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumberdaya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang (Musaddad et al. 2019). Menurut

*World Tourism Organization* (UNWTO) Berpendapat bahwa indikator pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan aspek pembangunan sumberdaya manusia berjumlah enam indikator. Isu yang diangkat mulai dari keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial, ketenagakerjaan, kendali masyarakat lokal dalam pariwisata dan kemakmuran komunitas (Budiani et al. 2018). Tujuan utama pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah untuk memastikan generasi mendatang dapat terus menikmati sumber daya lingkungan, sosial, dan budaya yang sekarang digunakan dalam industri. Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan dari tahun 1995, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai proyek yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal kelayakan ekonomi, perilaku etis, dan keadilan sosial. Dengan mengelola penyediaan, pengembangan, konsumsi, dan pemeliharaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pembangunan berkelanjutan mengacu pada (Arida 2017).

Mempertimbangkan kriteria keberlanjutan seperti akses untuk semua pengunjung, termasuk yang berkebutuhan khusus, transportasi ramah lingkungan yang tidak menimbulkan kebisingan atau polusi, dan elemen pendukung lainnya yang membentuk sistem sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan wisatawan, menurut (Arida 2017). konservasi adalah salah satu usaha untuk pelestarian, yaitu upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat seperti gedung-gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang mempunyai arti, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung, dan sebagainya (Suprpto 2019). Konservasi terletak pada penangan sumber daya alam atau biotik (makhluk hidup) untuk menjaga kelangsungan ekosistem yang berkelanjutan, dalam pelestarian dilihat dalam aspek pelestarian seni dan budaya atau tradisi masyarakat yang hampir tetapi tidak memiliki efek langsung pada keberlanjutan suatu ekosistem(Wibowo, Natalia, and Rahmadini 2021).

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga (Mulyadi and Fitriani 2014). Dengan kata lain ekowisata adalah bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan, serta membantu kegiatan konservasi

alam itu sendiri (Panos, dikutip oleh Ward,1997). Sementara itu menurut para pengamat ekowisata Indonesia, ekowisata didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan/atau daerah-daerah yang dikelola berdasarkan kaidah alam, dengan tujuan selain untuk menikmati keindahan, juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (G. Sudarto, 1998).

Dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan tata letak peruntukan dalam rangka menghindari benturan antara kepentingan pariwisata dengan kepentingan pencagaran. Hal ini dapat terwujud melalui zonasi yang baik sehingga keanekaragaman dapat terpelihara dan wisatawan dapat memilih rekreasi yang baik. Dengan pendekatan ini baik pengembangan fisik kawasan maupun sistem pengelolaan kawasan dapat diaplikasikan sesuai dengan harapan. Pembagian zonasi dibagi menjadi 3 zona berdasarkan teori smith yaitu zona inti, zona pendukung langsung, zona pendukung tidak langsung (Himawan and Rahmawati 2013).

### III. METODOLOGI

Berdasarkan inti permasalahan terkait dengan arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis sustainable tourism di Desa Wonokitri, jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kombinasi (*mixed methods*) yang dimana merupakan penggabungan antara jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif.

#### A. METODE PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada dua yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Adapun Teknik pengumpulan data sekunder antara lain dilakukan dengan cara observasi untuk melihat kondisi eksisting wilayah perencanaan, selanjutnya penyebaran kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dan dokumentasi untuk memproses data hasil survey dilapangan bias berupa angka, gambar dan lain-lain. Selanjutnya pengumpulan data sekunder yang dimana data-data tersebut dapat dilakukan melalui survei instansi-instansi terkait sesuai dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari data Desa Wonokitri untuk mendapatkan data mengenai kondisi kependudukan, sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Wonokitri, serta data-data sekunder terkait penelitian.

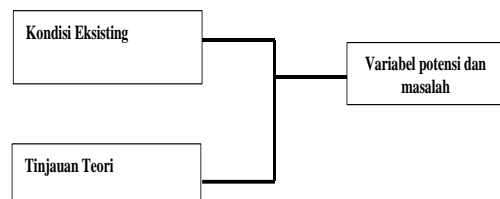
#### B. METODE ANALISI

Metode analisa data merupakan bagian yang sangat penting karena data yang didapatkan harus melewati tahap analisa sehingga dapat diinterpretasikan yang berguna untuk memecahkan permasalahan penelitian Metode analisa data merupakan analisa yang digunakan untuk

memproses data lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode analisis yang dipakai diuraikan dibawah ini:

#### 1. Mengidentifikasi potensi dan masalah didesa wisata konservasi edelweis berdasarkan teori *sustainable tourism*

Untuk menjawab sasaran satu dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan pada mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di desa wisata konservasi edelweis yang berlokasi di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Analisis yang digunakan dalam menganalisa pada sasaran 1 yaitu analisis deskriptif kualitatif. Adapun variabel amatanya yaitu aktivitas wisata, fasilitas, perjalanan wisata dan pendidikan konservasi. Selanjutnya dalam teknik analisis deskriptif kualitatif juga mengkomparasikan kondisi eksisting berdasarkan survey primer melalui pengamatan langsung dan survey sekunder berdasarkan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian adapun alat analisis menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS. dengan penyajian data tabel frekuensi. Adapun tahapan dalam analisis deskriptif kualitatif sebagai berikut:

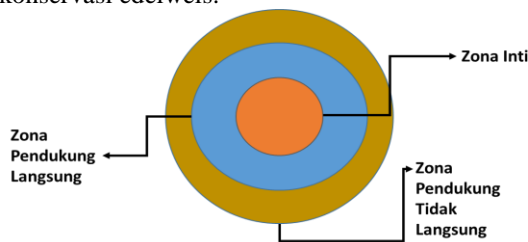


Gambar 1 Tahapan analisis deskriptif kualitatif

#### 2. Menentukan zonasi pengembangan desa wisata konservasi edelweis di Desa Wonokitri

Dalam menentukan zonasi pengembangan desa wisata konservasi edelweis terdapat beberapa variabel seperti zona inti, zona pendukung langsung dan pendukung tidak langsung. Teknik analisis yang digunakan dalam menjawab sasaran dua ini menggunakan teknik analisis kesesuaian lahan untuk lahan terbangun. Kesesuaian lahan pada intinya merupakan sebuah usaha untuk menggambarkan tingkat kesesuaian sebuah lahan agar menjadi suatu penggunaan tertentu (Sitorus, 1998). Kesesuaian lahan ini dapat menjadi acuan untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Kesesuaian lahan aktual merupakan kesesuaian lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberikan masukan-masukan yang diperlukan untuk mengatasi kendala. Sedangkan kesesuaian lahan potensial menggambarkan kesesuaian lahan yang akan dicapai apabila dilakukan usaha perbaikan.

Dalam melakukan analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan pendekatan spasial menggunakan alat arcgis 10.3 untuk dilakukan overlay data seperti kemiringan lereng, jenis tanah, curah hujan, rawan bencana longsor dan penggunaan lahan. Setelah dilakukan overlay setiap aspek maka dilakukan skoring sesuai kriteria untuk menentukan kesesuaian lahan maka didapatkan hasil kesesuaian lahan di desa wisata konservasi edelweiss dengan kategori kesesuaian lahan sesuai, sesuai bersyarat, kurang sesuai dan tidak sesuai. Dari hasil analisis kesesuaian lahan ini akan ditentukan zonasi pengembangan desa wisata konservasi edelweis.



Gambar 2 Tiga zona pada desa wisata konservasi edelweis

### 3. Arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis *sustainable tourism*.

Dalam merumuskan arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis *sustainable tourism* di Desa Wonokitri menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisa deskriptif digunakan untuk menentukan arahan berdasarkan hasil analisis sasaran 1 yaitu mengidentifikasi potensi dan masalah di Desa wisata konservasi edelweis berdasarkan teori *sustainable tourism* dan sasaran 2 menentukan zonasi pengembangan desa wisata konservasi edelweis sehingga dapat diketahui untuk arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis *sustainable tourism*. Adapun dibawah ini adalah tahapan dari analisis deskriptif sebagai berikut :



Gambar 3 Tahapan analisis deskriptif

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian IV ini membahas gambaran umum lokasi penelitian yaitu desa wisata konservasi edelweis dan pengolahan data dengan analisis yang sudah dijelaskan di metode analisis diatas.

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa wisata konservasi edelweiss berada di Duesa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. secara topografi berada pada wilayah dan bentang alam mulai dataran 30% sampai perbukitan dan pegunungan 70% dengan ketinggian sekitar 1900 mdpl.

### HASIL ANALISIS

#### A. Analisis Identifikasi Potensi Masalah Berdasarkan Teori *Sustainable Tourism*

Pada sasaran satu yaitu mengidentifikasi potensi dan masalah desa wisata konservasi edelweis berdasarkan teori *sustainable tourism* terdapat 4 variabel yaitu aktivitas wisata, fasilitas, perjalanan wisata dan pendidikan konservasi. selanjutnya untuk mengidentifikasi sasaran ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menguraikan hasil dari olahan data kondisi eksisting dengan bantuan aplikasi SPSS dengan penyajian data tabel frekuensi. Berikut ini adalah penjelasannya:

##### 1. Aktivitas Wisata

Berdasarkan hasil observasi dan survey sekunder pada lokasi penelitian didapatkan kondisi eksisting aktivitas wisata, dapat dilihat pada tabel dan peta sebagaiberikut:

Tabel 1 Aktivitas wisata di desa konservasi edelweis

No	Aktivitas wisata
1	wisatawan bisa belajar mengenai konservasi edelweis secara eksitu mulai dari proses pemilihan bibit, proses semai, perawatan edelweis sampai dengan pemanfaatan bunga edelweis
2	Selain belajar konservasi bunga edelweis secara eksitu wisatawan yang berkunjung di desa wisata konservasi edelweis bisa menikmati pemandangan alam yang indah
3	Dari hasil penanaman bunga edelweis ini kembangnya yang tahan lama hingga 10 tahun dimanfaatkan untuk souvenir sebagai oleh-oleh khas desa wisata konservasi edelweis.

Berdasarkan hasil olahan data pada aktivitas wisata di desa wisata konservasi edelweis pada indikator kegiatan wisata di desa wisata konservasi edelweis berupa kegiatan outdoor dan menikmati keindahan alam 28 responden menjawab sngat setuju dan 12 responden menjawab setuju. Pada indikator wisata konservasi edelweis bisa menarik wisatawan 35 menjawab sangat setuju dan 5 menjawab setuju. Sedangkan pada indikator aktivitas wisata berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan 21 menjawab

sangat setuju, 14 menjawab setuju dan 5 menjawab tidak setuju.

Pengertian aktivitas dalam pariwisata menurut Yoeti (1996) adalah salah satu hal penting yang harus ada, something to do (sesuatu untuk dilakukan), something to see (sesuatu untuk dilihat), dan something to buy (sesuatu untuk dibeli). Hal tersebut mengacu pada objek wisata adalah semua hal yang disediakan atau bersumber pada alam yang menarik untuk dilihat dan dirasakan oleh wisatawan. Sedangkan berdasarkan teori konsep dasar ekowisata (from, 2000) yang merujuk pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) aktivitas wisata perjalanan outdoor dan di alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dalam ekowisata diutamakan penggunaan sumberdaya hemat energi, seperti tenaga surya, bangunan kayu, bahan daur ulang, dan bahan lain yang ramah lingkungan. Sebaliknya dalam aktifitas ekowisata diupayakan agar tidak mengorbankan kelestarian flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan, misalnya dengan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

Dari hasil analisis deskriptif kualitatif dengan mengkomperasikan kondisi eksisting aktivitas wisata dengan teori diatas maka didapatkan potensi masalah pada desa wisata konservasi edelweis. Potensi wisata desa edelweis adalah kegiatan konservasi yang dapat mengedukasi pengunjung terkait konservasi edelweis agar mempertahankan kelestarian bunga edelweis sambil menikmati keindahan alam di desa wisata konservasi edelweis. Adapun masalah yang ada di desa wisata konservasi edelweis aktivitas wisata berdampak pada kerusakan lingkungan.

## **2. Fasilitas**

Fasilitas pariwisata menurut Mill yang dikutip dalam (Sari,2019) berpendapat amenities atau fasilitas pariwisata ialah salah satu faktor yang membantu memenuhi kebutuhan wisatawan saat berada di objek wisata. seperti, penginapan, rumah makan, restaurant, tempat parkir dan lain-lain. Lebih lanjut lagi menurut from (2000) bahwa fasilitas penunjang wisata mengutamakan penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan seperti bangunan dari kayu, bahan daur ulang dan bahan ramah lingkungan lainnya, tidak merubah topografi dan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat dan dikelola oleh masyarakat lokal.

Dari hasil analisis deskriptif kualitatif dengan mengkomperasikan kondisi eksisting fasilitas penunjang wisata dengan teori diatas maka didapatkan potensi masalah pada desa wisata konservasi edelweis. Memiliki potensi fasilitas penunjang wisata yang lengkap seperti penginapan, tempat makan, cafe, toilet, parkir, toko souvenir dan mushola. Adapun masalahnya beberapa bangunan fasilitas penunjang yang belum ramah lingkungan,

bangunan cafe yang berada di kemiringan lereng 15-40%, tempat parkir belum tertata.

## **3. Perjalanan Wisata**

Pada kondisi eksisting desa wisata konservasi edelweis sangat mudah diakses bagi wisatawan yang ingin melakukan perjalanan wisata di desa wisata konservasi edelweis melalui jalur Nongkojajar. Dari Kota Malang memiliki jarak tempuh sekitar 53kilometer dengan estimasi waktu 1 jam 43 menit, sedangkan dari Kota Pasuruan ditempuh sekitar 36 kilo meter dengan estimasi waktu 1 jam 12 menit dapat dilihat pada peta dibawah ini. Perlu adanya rambu-rambu sebagai penunjuk arah menuju desa wisata konservasi edelweis untuk memudahkan perjalanan wisata. Perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal.

Teori menurut From (2000) perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Para wisatawan biasanya banyak belajar dari masyarakat lokal, bukan sebaliknya menggurui mereka. Wisatawan tidak menuntut masyarakat agar menyuguhkan pertunjukan dan hiburan ekstra, namun mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat. Untuk mendukung perjalanan wisata diperlukan akses yang baik. Dari hasil analisis deskriptif kualitatif dengan mengkomperasikan kondisi eksisting perjalanan wisata dengan teori diatas maka didapatkan potensi masalah pada desa wisata konservasi edelweis. Potensi akses untuk melakukan perjalanan wisata di desa wisata konservasi edelweis sangat mudah diakses dengan didukung kondisi jalan yang baik. Masalah belum adanya rambu-rambu yang memudahkan wisatawan menuju destinasi wisata.

## **4. Pendidikan Konservasi**

Pada kondisi eksisting kegiatan konservasi dengan tujuan melestarikan bunga edelweis dilakukan dengan cara pendekatan kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi terkait konservasi edelweis, penanaman bunga edelweis di desa wisata konservasi edelweis, dan memiliki center edelweis sebagai tempat membudidayakan edelweis mulai dari pemilihan bibit, semai bibit, penanaman kembali edelweis hingga bagaimana merawat tanaman bunga edelweis. Berdasarkan teori Suprpto 2019 konservasi adalah salah satu usaha untuk pelestarian, yaitu upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat. Lebih lanjut lagi pendidikan konservasi (Eplerwood 1999) adalah pendidikan konservasi lingkungan mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam. Dari hasil analisis deskriptif kualitatif dengan mengkomperasikan kondisi eksisting pendidikan

konservasi dengan teori diatas maka didapatkan potensi masalah pada desa wisata konservasi edelweis. Potensi yang ada di desa wisata konservasi edelweis memiliki kegiata-kegiatan konservasi yang dapat mengedukasi masyarakat lokal dan wisatawan mengenai pentingnya konservasi bunga edelweis sedangkan permasalahannya adalah masih kurangnya peran aktif masyarakat lokal dalam melakukan konservasi edelweis.

**B. Analisis Penentuan Zonasi Pengembangan Desa Wisata**

konservasi edelweis secara eksitu di Desa Wonokitri terdapat 3 variabel yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Untuk menentukan ke-3 zona ini pada pengembangan desa wisata konservasi edelwei dilakukan dengan menggunakan analisis kesesuaian lahan. Berikut proses analisis kesesuaian lahan dengan tahapan overlay dan scoring:

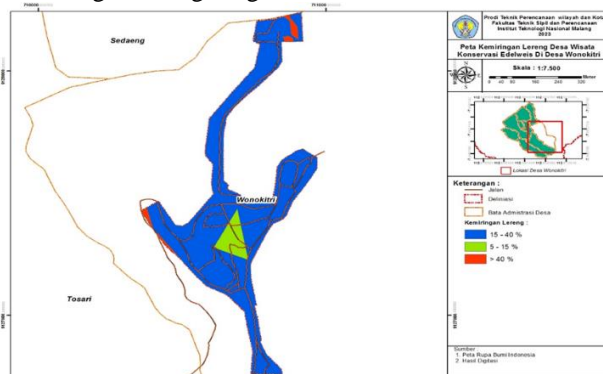
**a. Kemiringan Lereng**

Relief suatu bentuk lahan yang memiliki perbedaan ketinggian tertentu yang dikenal sebagai kemiringan. Kemiringan medan mengungkapkan karakteristik wilayah yang harus diperhitungkan saat menentukan arahan penggunaan lahan. Nilai kelas, klasifikasi, skor kemiringan, dan dan skor kemiringan lereng. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 2 Klasifikasi Kemiringan Lereng**

Nilai Kelas Lereng	Interval	Klasifikasi	Nilai Skor
1	0-8%	Datar	20
2	8-15%	Landai	40
3	15-25%	Agak Curam	60
4	25-45%	Curam	80
5	>45%	Sangat Curam	100

Pada desa wisata konservasi edelweis memiliki kemiringan lereng dengan nilai interval 5-15% yang berarti kondisi kemiringan landai, 15-40% agak curam dan >40% diklasifikasikan sebagai kemiringan lereng sangat curam.



**Peta 1 Kemiringan lereng desa wisata konservasi edelweis**

**b. Jenis Tanah**

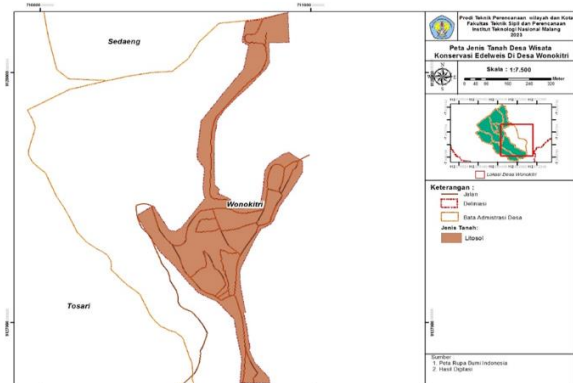
Tergantung pada elemen lokal jenis tanah dari satu daerah ke daerah lain berbeda-beda. Kandungan mineral 50%, bahan organik 5%, dan air 25% merupakan bahan tanah yang paling baik bagi tanaman. Pembentukan berbagai jenis tanah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan letak astronomisnya. Varietas tanah yang ditemukan di seluruh dunia bervariasi dari satu tempat ke tempat lain berdasarkan

**Tabel 3 Klasifikasi Jenis Tanah**

Nilai Kelas Tanah	Interval	Kategori	Nilai Skor
1	Alluvial, glei, planosol, hidromerf dan laterik air tanah	Rendah/tidak peka terhadap erosi	15
2	Latosol	Sedang/gak peka terhadap erosi	30
3	Brown forest soil, noncalcic brown mediteran	Tinggi/kurang peka terhadap erosi	45
4	Andosol, laterit, grumusol, podsol dan podsollic	Sangat tinggi/peka terhadap erosi	60
5	Regosol, litosol, organosol dan rensina	Amat tinggi/sangat peka terhadap erosi	70

Jenis tanah pada desa wisata konservasi edelweis di Desa Wonokri memiliki jenis tanah litosol yang dimana merupakan kategori amat tinggi atau sangat pekat terhadap erosi.

**Peta 2 Jenis tanah desa konservasi edelweis**



**c. Curah hujan**

Curah hujan berdampak pada kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan karena memiliki korelasi langsung dengan kualitas tanah dan erosi, keduanya berpengaruh pada bagaimana lahan digunakan. Nilai kelas, kategori dan skor curah hujan. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

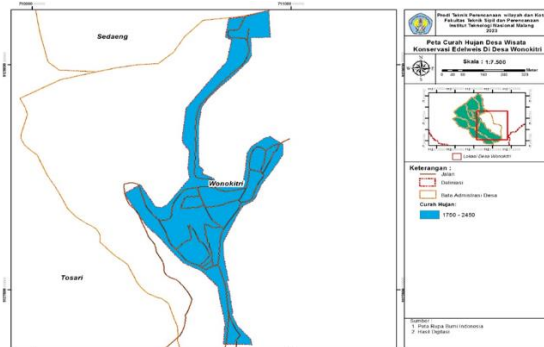
**Tabel 4 Klasifikasi curah hujan**

Nilai Kelas Curah Hujan	Interval	Kategori	Nilai Skor
1	0-13,6	Sangat rendah	10
2	13,6-20,7	Rendah	20
3	20,7-	Sedang	30

Nilai Kelas Curah Hujan	Interval	Kategori	Nilai Skor
	27,7		
4	27,7-34,8	Tinggi	40
5	>34,8	Sangat tinggi	50

Curah hujan pada desa wisata konservasi edelweis berada di kategori sedang yaitu 17,50-24,50 mm.

**Peta 3 Curah Hujan desa wisata konservasi edelweis**



**d. Rawan Bencana Longsor**

Disetiap daerah selalu ada tingkat kerentanan tertentu terhadap bencana alam khususnya tanah longsor. Tanah longsor memiliki pengaruh terhadap daya dukung tanah karena kedua hal tersebut merupakan dampak dari kondisi fisik yang sudah ada. Sangat penting untuk memahami lokasi mana yang cocok untuk peruntukan pembangunan untuk mengurangi risiko kerugian material dan korban jiwa. Nilai kelas, kategori dan skor rawan bencana (longsor). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Klasifikasi rawan longsor**

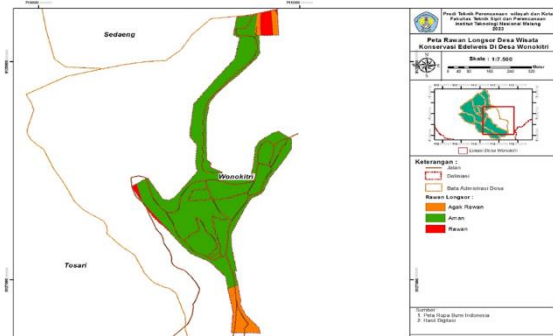
Nilai Kelas Rawan Bencana Longsor	Tingkat Kerentanan	Kategori	Nilai Skor
1	Tidak rawan	Baik	5
2	Agak rawan	Kurang baik	10
3	Rawan	Tidak baik	15

Rawan bencana longsor pada desa wisata konservasi edelweis memiliki tingkat kerentanan tidak rawan sampai rawan, seperti yang dijelaskan pada table dibawah ini:

**Tabel 1.6 Tabel tingkat kerentanan rawan bencana longsor**

Tingkat Kerentanan	Kategori	Nilai Skor	Luas Ha
Tidak rawan	Baik	5	18.37
Agak rawan	Kurang baik	10	1.54
Rawan	Tidak baik	15	0.67

**Peta 4 Rawan bencana di desa wisata konservasi edelweis**



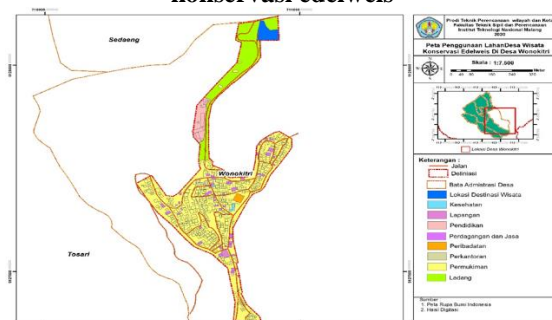
**e. Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan di lokasi penelitian tidak terlalu beragam seperti diperkotaan mengingat desa wisata di desa wisata konservasi edelweis berada pada pegunungan. Adapun kondisi penggunaan lahan disana didominasi oleh permukiman dan ladang. Adapun perdagangan dan jasa berupa kios dan homestay dan perkantoran, poskesdes dan Pendidikan seperti yang diuraikan dalam table dan peta dibawah ini:

**Tabel 7 Penggunaan lahan**

No	Penggunaan Lahan	Luas Ha	Nilai skor
1	Ladang	2.78	3
2	Permukiman	7.94	4
3	Perjas	1.04	4
4	Polindes	0.50	4
5	pendidikan	0.25	4
6	perkantoran	8.00	4
7	Lapangan	0.08	3
	Total	20.59	

**Peta 5 Peta penggunaan lahan desa wisata konservasi edelweis**



Setelah kita mengimput data klasifikasi dan nilai skor pada atributable setiap aspek kemiringan lereng, jenis tanah, curah hujan, rawan longsor dan penggunaan lahanya. Maka dilakukan overlay menggunakan arctoolbox>analisis tools>overlay>intersect, setelah melakukan intersect semua aspek yang dibutuhkan dalam membuat analisis kesesuaian lahan maka selanjutnya dilakukan analisis scoring dengan kriteria sebagai berikut untuk mendapatkan hasil kesesuaian lahan.

**Tabel 8 Kriteria penetapan fungsi lahan**

No	kategori	Skor interval
1	Sesuai	114-138

2	Sesuai bersyarat	139-163
3	Kurang sesuai	164-188
4	Tidak sesuai	189-214

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan pada desa wisata konservasi edelweiss dapat dilihat pada tabel dan peta dibawah ini.

**Tabel 9 klasifikasi kesesuaian lahan pada desa wisata konservasi edelweiss**

No	Kategori	Skoring	Luas Ha
1	Sesuai Bersyarat	139-158	18.66
2	Kurang Sesuai	164-169	1.44
3	Tidak Sesuai	199-209	0.41

Maka dilanjutka dengan penentuan zonasi untuk membagi wilayah berdasarkan fungsi dan bentuk aktivitas dari desa wisata konservasi edelweis. Dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan tata letak peruntukan dalam rangka menghindari benturan antara kepentingan pariwisata dengan kepentingan pencagaran. Hal ini dapat terwujud melalui zonasi yang baik sehingga keanekaragaman dapat terpelihara dan wisatawan dapat memilih rekreasi yang baik. Dengan pendekatan ini baik pengembangan fisik kawasan maupun sistem pengelolaan kawasan dapat diaplikasikan sesuai dengan harapan. Pembagian zonasi dibagi menjadi 3 zona berdasarkan teori smith yaitu zona inti, zona pendukung langsung, zona pendukung tidak langsung. Yang dimana 3 zonasi ini diuraikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 10 zona dalam pengembangan pariwisata**

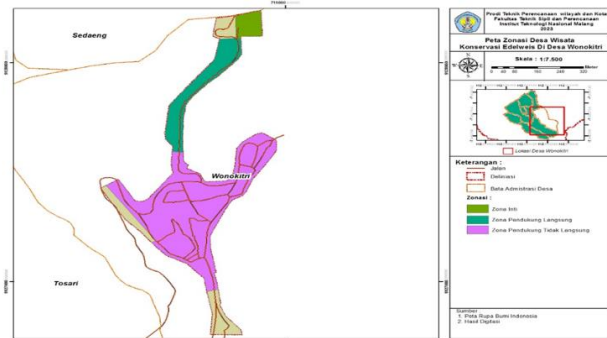
No	Zonasi	Keterangan
1	Zona inti	Merupakan zona bagi daya tarik utama wisata yaitu konservasi edelweis dengan tujuan utama perlindungan dan penelitian
2	Zona pendukung langsung	Merupakan kawasan pendukung langsung wisata, berupa pusat dari pelayanan fasilitas pariwisata yang mencakup sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang lainnya
3	Zona pendukung tidak langsung	Merupakan kawasan yang masih terpengaruh atau terdampak dari kegiatan pariwisata.

Di desa wisata konservasi edelweis dibagi menjadi 3 zona berdasarkan fungsi dan aktivitas dimana dalam penentuan zona-zona tersebut berdasarkan pertimbangan dari hasil analisis kesesuaian lahan yang berdampak pada keselatan pengunjung dan keberlanjutan desa wisata konservasi edelweis. Adapun luas dari ketiga zona sebagai berikut:

**Tabel 1.11 Luas desa wisata konservasi edelweiss berbasis sustainable tourism**

No	Zonasi	Luas/ha
1	Zona inti	0.97
2	Zona pendukung langsung	3.98
3	Zona pendukung tidak langsung	13.82

**Peta 6 Peta zonasi desa wisata konservasi edelweiss berbasis sustainable tourism**



### C. Analisis penentuan arahan pengembangan

Dalam merumuskan arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis sustainable tourism di Desa Wonokitri berdasarkan sasaran 1 dan sasaran 2, maka diperoleh arahan pengembangan sebagai berikut:

#### Zona Inti

Eksisting	Arahan pengembangan
<p>1) Aktivitas wisata Adapun beberapa aktivitas yang berada pada zona inti antara lain wisatawan bisa belajar mengenai konservasi edelweis mulai dari proses pemilihan bibit edelweis sampai pengelolaan hasil dari bunga edelweis serta pengunjung dapat menikmati pemandangan alam sambil duduk di cafe edelweiss. Aktivitas wisata yang dilakukan berada pada kesesuaian lahan kurang sesuai dan tidak sesuai</p> <p>2) Fasilitas Di zona inti terdapat fasilitas penunjang wisata seperti cafe, musolah, toilet, toko souvenir dan centra pembibitan edelweis.</p> <p>3) Perjalanan wisata Perjalanan wisata menuju zona inti sangat mudah diakses dengan kendaraan pribadi dan kondisi jalan yang baik</p> <p>4) Pendidikan konservasi Pada zona inti yang berhubungan dengan Pendidikan konservasi adalah kegiatan konservasi yang dimana pengunjung didedikasi bagaimana pentingnya konservasi edelweis dan proses konservasi</p>	<p>1) Kondisi destinasi wisata konservasi edelweiss yang berada di kesesuaian lahan kurang sesuai dan tidak sesuai maka aktivitas pembangunan pariwisata di zona inti perlu dibatasi demi keselamatan dan keamanan pengunjung.</p> <p>2) Untuk tetap mempertahankan konservasi edelweiss dan meminimalisis kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata perlu dilakukan pembatasan-pembatasan kegiatan pariwisata.</p> <p>3) zona inti hanya diperuntukan untuk kegiatan-kegiatan konservasi edelweiss dan penelitian.</p> <p>4) Pembangunan fasilitas penunjang wisata di zona inti dibatasi hanya ada bangunan yang berkaitan dengan konservasi edelweiss, pos pemantau untuk pengelola. Pembatasan fasilitas penunjang ini dilakukan agar mengurangi resiko dampak dari bencana alam seperti longsor</p>



Eksisting	Arahan pengembangan
edelweiss sampai pemanfaatannya.	<p>dan tidak terjadinya perubahan relief alam di zona inti.</p> <p>5) Pengunjung yang masuk ke zona inti harus dibatasi (bergilir) agar tidak melebihi daya tampung dan kerusakan zona inti sebagai zona konservasi edelweiss secara eksitu.</p> <p>6) Akses untuk pejalan kaki (sirkulasi pejalan kaki) di zona inti harus dibangun dengan memperhatikan standar keamanan dan kenyamanan pengunjung.</p>

### Zona Pendukung Langsung

Eksisting	Arahan pengembangan
<p>1. Aktivitas wisata Belum ada aktivitas wisata di zona pendukung langsung</p> <p>2. Fasilitas Terdapat fasilitas penunjang wisata seperti tempat makan yang berada persis didekat zona inti</p> <p>3. Perjalanan wisata Akses jalan kondisi baik di zona pendukung langsung yang menghubungkan wisatawan dari zona pendukung langsung menuju zona inti.</p> <p>4. Pendidikan konservasi Pendidikan konservasi di zona pendukung langsung</p>	<p>1) Zona pendukung langsung berada pada kesesuaian lahan sesuai bersyarat yang artinya berada di lahan kondisi aman dibandingkan dengan zona inti maka akan diarahkan menjadi lokasi fasilitas penunjang wisata konservasi edelweiss secara eksitu selain karena status kesesuaian lahannya zona pendukung langsung berdekatan dengan zona inti</p> <p>2) Adapun fasilitas yang dimaksud penginapan, tempat ibadah, toilet, restourant/rumah makan, cafe, fasilitas kesehatan dan tempat parkir</p> <p>3) Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan zona pendukung langsung yang berada pada lahan sesuai bersyarat pembangunan fasilitas penunjang harus memperhatikan keamanan dan keselamatan pengunjung seperti bangunan harus kuat dan kokoh karena di lokasi pariwisata berada di pegunungan cuaca yang berubah-ubah dan angin kencang.</p> <p>4) Penyediaan fasilitas penunjang pariwisata harus memperhatikan kapasitas daya tampung mengingat pengunjung yang datang di desa wisata konservasi edelweiss melebihi kapasitas.</p> <p>5) Dilakukan penanaman kembali bunga edelweiss di zona pendukung langsung sebagai bentuk konservasi edelweiss</p>

Eksisting	Arahan pengembangan
merupakan tempat pertama yang dilakukan sosialisasi konservasi edelweiss	<p>secara eksitu</p> <p>Disediakan museum edelweiss sebagai langkah/wadah mengedukasi masyarakat dan pengunjung mengenai konservasi edelweiss secara eksitu mengingat proses penelitian sampai konservasi edelweiss secara eksitu berhasil membutuhkan waktu yang lama.</p>

### Zona Pendukung Tidak Langsung

Eksisting	Arahan pengembangan
<p>1. Aktivitas wisata Pengunjung yang ingin ke destinasi utama wisata mampir di zona pendukung tidak langsung sebelum ke zona inti</p> <p>2. Fasilitas Di zona pendukung tidak langsung terdapat fasilitas penunjang berupa homestay dan tempat makan</p> <p>3. Perjalanan wisata Zona pendukung tidak langsung merupakan pintu masuk pengunjung menuju destinasi wisata di zona inti dengan kondisi jalan yang baik namun belum ada rambu-rambu lalu lintas sebagai penunjuk arah menuju destinasi wisata</p> <p>4. Pendidikan konservasi Masyarakat diedukasi terkait pentingnya konservasi edelweiss melalui sosialisasi dan penanaman kembali bunga edelweiss disekitar rumah warga di zona pendukung tidak langsung.</p>	<p>1. Zona pendukung tidak langsung merupakan kawasan yang masih terpengaruh atau terdampak dari kegiatan pariwisata. Untuk itu diperuntukan sebagai tempat pengembangan SDM masyarakat desa wisata konservasi edelweiss.</p> <p>2. Pada zona pendukung tidak langsung untuk mendukung aspek pendidikan konservasi perlu adanya penyediaan fasilitas penunjang pengembangan SDM.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan sentra kerajinan lokal dan pembuatan souvenir dari bunga edelweiss dan menjadi tempat pelatihan terkait pemanfaatan bunga edelweiss sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat lokal, membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal agar tercapainya keberlanjutan ekonomi di desa wisata konservasi edelweiss.</li> <li>• Penyediaan centra budaya sebagai ruang edukasi bagi masyarakat lokal terutama generasi muda untuk mengebal dan mempertahankan budaya lokal.</li> </ul>

Eksisting	Arahan pengembangan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diadakan sosialisasi dan edukasi rutin bagi masyarakat lokal terkait pentingnya konservasi dan sadar wisata.</li> <li>• Dilakukan penanaman kembali bunga edelweis di zona pendukung tidak langsung</li> </ul> <p>Untuk memudahkan akses menuju desa wisata konservasi edelweis di zona pendukung tidak langsung yang merupakan pintu masuk desa wisata perlu adanya penyediaan rambu-rambu sebagai penunjuk arah menuju destinasi utama wisata</p>

## V. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian “Arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis sustainable tourism di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan”, maka kesimpulannya adalah setelah dilakukan identifikasi potensi dan masalah terhadap aspek aktivitas wisata, fasilitas, perjalanan wisata dan Pendidikan konservasi yang dimana aspek aktivitas memiliki potensi wisatawan bisa belajar mengenai konservasi edelweis secara eksitu mulai dari proses pemilihan bibit, proses semai, perawatan edelweis sampai dengan pemanfaatan bunga edelweis, Selain belajar konservasi bunga edelweis secara eksitu wisatawan yang berkunjung di desa wisata konservasi edelweis bisa menikmati pemandangan alam yang indah adapun masalah yang ada di desa wisata konservasi edelweis aktivitas wisata berdampak pada kerusakan lingkungan. Aspek fasilitas maka didapatkan potensi masalah pada desa wisata konservasi edelweis. Memiliki potensi fasilitas penunjang wisata yang lengkap seperti penginapan, tempat makan, cafe, toilet, parkir, toko souvenir dan mushola. Adapun masalahnya beberapa bangunan fasilitas penunjang yang belum ramah lingkungan, bangunan cafe yang berada di kemiringan lereng 15-40%, tempat parkir belum tertata. Aspek perjalanan wisata memiliki potensi akses untuk melakukan perjalanan wisata di desa wisata konservasi edelweis sangat mudah diakses dengan didukung kondisi jalan yang baik. Masalah belum adanya rambu-rambu yang memudahkan wisatawan menuju destinasi wisata. Pendidikan

konservasi memiliki potensi yang ada di desa wisata konservasi edelweis memiliki kegiatan-kegiatan konservasi yang dapat mengedukasi masyarakat lokal dan wisatawan mengenai pentingnya konservasi bunga edelweis sedangkan permasalahannya adalah masih kurangnya peran aktif masyarakat lokal dalam melakukan konservasi edelweis. Selanjutnya dilakukan analisis kesesuaian lahan dan scoring dengan variable kemiringan lereng, jenis tanah, curah hujan, rawan longsor dan penggunaan lahan semua aspek ini di overlay lalu discoring dan mendapatkan hasil dengan kategori sesuai bersyarat skor 139-158, kurang sesuai dengan skor 164-169 dan tidak sesuai 199-209. Hasil analisis kesesuaian lahan digunakan sebagai dasar untuk menentukan zonasi di desa wisata konservasi edelweis berbasis sustainable tourism. Penentuan zonasi untuk membagi wilayah berdasarkan fungsi dan bentuk aktivitas dari desa wisata konservasi edelweis. Dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan tata letak peruntukan dalam rangka menghindari benturan antara kepentingan pariwisata dengan kepentingan pencagaran. Hal ini dapat terwujud melalui zonasi yang baik sehingga keanekaragaman dapat terpelihara dan wisatawan dapat memilih rekreasi yang baik.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nikita, Andriani Kusumawati, and Luchman Hakim. 2018. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga Di Desa Tulungrejo Kota Batu.” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 61(3):48–56.
- Andriani, Putri Novia, and Endah Setyowati. 2016. “Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Pengelolaan Kawasan Pariwisata (Studi Di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru).” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)* 2(1):58–67.
- Arida, I. Nyoman Sukma. 2017a. *BUKU AJAR PARIWISATA BERKELANJUTAN*. Sustainpre. Bali.
- Arida, I. Nyoman Sukma. 2017b. *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, Dan Tantangan Ekowisata*.
- Arida, I. Nyoman Sukma, and LP. Kert. Pujani. 2017. “Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata.” *Jurnal Analisis Pariwisata* 17(1):1–9.
- Budiani, Sri Rahayu, Windarti Wahdaningrum, Dellamanda Yosky, Eline Kensari, Hendra S. Pratama, Henny Mulandari, Heru Taufiq Nur Iskandar, Mica Alphabettika, Novela Maharani, Rizka Fitria Febriani, and Yanti Kusmiati. 2018. “Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata

- Berkelanjutan Berbasis Komunitas Di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah.” *Majalah Geografi Indonesia* 32(2):170. doi: 10.22146/mgi.32330.
- Desi Qoriah, Marti Dewi Ungkari, Husni Muharam. 2019. “Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Wisata Domba Adu Di Desa Rancabango Tarogong Kaler Garut.” *Tourism Management Perspectives* 31(1):287–300. doi: 10.1016/j.tmp.2019.06.002.
- Evita, Rossi, I. Nyoman Sirtha, and I. Nyoman Sunartha. 2015. “DAMPAK PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN SARANA AKOMODASI WISATA TERHADAP PARIWISATA BERKELANJUTAN DI BALI : Rossi Evita, I Nyoman Sirtha, I Nyoman Sunartha.” *Program Pascasarjana Universitas Udayana, Bali* 2(1):1–12.
- Fitriana, Evi. 2018. “STRATEGI PENGEMBANGAN TAMAN WISATA KUM KUM.” 9251:94–106.
- Himawan, Angsar Nur, and Dian Rahmawati. 2013. “Analisis Zona Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Watu Ulo Di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.” *Perencanaan Wilayah Dan Kota* 2(1).
- Ilmiah, Jurnal, Ilmu Administrasi, Bulan Desember Tahun, Ilmu Politik, and Yapis Biak. 2020. “Pengembangan Objek Pariwisata Di Kabupaten Biak Numfor Dalam Prespektif Pelayanan Publik.” 7:454–69.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, N. A. 2019. “Arahan Pengendalian Pembangunan Kawasan Cagar Budaya Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring Kabupaten Gianyar.”
- Sutiarso, budi susanto. 2018. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur Oleh.” 44(2):141–53.
- Van Vu, Dong, Ghi Nha Tran, Hien Thi Thu Nguyen, and Cong Van Nguyen. 2020. “Factors Affecting Sustainable Tourism Development in Ba Ria-Vung Tau, Vietnam.” *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7(9):561–72. doi: 10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.561.
- Wibowo, Setiawan, Nadia Natalia, and Rr Novi Rahmadini. 2021. “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Festival Budaya Di Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo.” *Dinamika Sosial Budaya* 23(2):365–75.
- Rachmah, Zazilatur, Michael M. Rengkung, and Verry Lahamendu. "Kesesuaian lahan permukiman di kawasan kaki Gunung Dua Sudara." *Spasial* 5.1 (2018): 118-129.

